

Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Dengan Kejadian Obstipasi

Retno Dewi Priskusanti¹, Nur Zad Malikha¹

¹Prodi D-III Kebidanan, Akademi Kebidanan Wijaya Kusuma Malang

Email: retnodewi2503@gmail.com, ikkamalikha@yahoo.com

ABSTRACT

Obstipation is defined as the absence of fecal expenditure for 3 days or more. To prevent the baby from experiencing obstipation disorders, parents should consider the timing of delivery, shape, frequency, type, amount of food, and how to make according to age 6-24 months. The purpose of this study to determine the relationship of giving of breast milk in infants aged 6-24 months with the incidence of obstipation in Posyandu Melati Kepuh Village Kertosono District Nganjuk Year 2017. This research is an analytical research that is cross sectional. Sample of 37 respondents. Data collection using questionnaires. To know the existence of the relationship used statistical test Chi-Square. Chi-Square statistical test results with $\alpha = 0.05$ obtained Exact Sig. (2-sided) (p) is 0.005 thus $p < 0.05$ which means H_0 is rejected. So it can be concluded that there is a relationship between the provision of MP-ASI in infants aged 6-24 months with the incidence of obstipation in Posyandu Melati Village Kepuh Kertosono District Nganjuk Year 2017. Based on the above description can be concluded that the incidence of obstipation associated with complementary feeding of breast milk in infants aged 6-24 months. It is recommended that the mother of 6-24 months old baby is expected to be more active in health promotion activity through Posyandu activity and do not hesitate to visit the health worker (midwife), so that mothers better understand about the giving of breast milk to the baby deng precisely dab balanced, thus reducing the risk of baby experience Obstipation.

Keywords: *Breastfeeding Food, Obstipation, Baby Age 6-24 Months*

ABSTRAK

Obstipasi didefinisikan sebagai tidak adanya pengeluaran feses selama 3 hari atau lebih. Untuk mencegah bayi mengalami gangguan obstipasi, orang tua harus mempertimbangkan waktu pemberian, bentuk, frekuensi, jenis, jumlah makanan, dan cara membuatnya sesuai dengan usia 6-24 bulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan kejadian obstipasi di Posyandu Melati Kepuh Desa Kertosono Kecamatan Nganjuk Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang bersifat *cross sectional*. Sampel sebanyak 37 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Untuk mengetahui keberadaan hubungan digunakan uji statistik Chi-Square. Hasil uji statistik Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh Exact Sig. (2-sided) (p) adalah 0,005 sehingga $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan kejadian obstipasi di Kelurahan Posyandu Melati Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2017. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kejadian obstipasi terkait dengan pemberian ASI komplementer pada bayi berusia 6-24 bulan. Disarankan agar ibu bayi berusia 6-24 bulan diharapkan lebih aktif dalam kegiatan promosi kesehatan melalui kegiatan Posyandu dan tidak segan-segan mengunjungi tenaga kesehatan (bidan), sehingga ibu lebih memahami tentang pemberian ASI untuk bayi dengan tepat dengan gizi seimbang, sehingga mengurangi risiko bayi mengalami Obstipasi.

Kata kunci: Makanan Menyusui, Obstipasi, Bayi Usia 6-24 Bulan

1. PENDAHULUAN

Gizi memegang peranan penting dalam hidup manusia. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan. Pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera mungkin dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi usia 6 bulan. Ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi usia 6 bulan sampai 24 bulan. Keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak usia 24 bulan atau lebih (Anonim, 2007: 2). Obstipasi adalah penimbunan feses yang keras akibat adanya penyakit atau adanya obstruksi pada saluran cerna. Bisa juga didefinisikan sebagai tidak adanya pengeluaran feses selama 3 hari atau lebih (Vivian, 2010: 94).

Pada usia 6 bulan, selain ASI bayi mulai biasa diberi makanan pendamping ASI, karena pada usia itu bayi sudah mempunyai reflek mengunyah dengan pencernaan yang lebih kuat. Dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatan (Indrianita, 2018). Adanya pemberian makanan pada bayi yang tidak tepat, antara lain : pemberian makanan yang terlalu dini atau terlambat, makanan yang diberikan tidak cukup dan frekuensi yang kurang. (Maseko & Owega, 2012: 2)

Berdasarkan SDKI tahun 2013 angka kematian bayi di Indonesia 34 per 1.000 kelahiran hidup dan angka morbiditas anak sebesar 411/1000 penduduk dimana 27,04% adalah bayi dan balita (Anonim, 2010: 66). Tahun 2010 di Jawa Timur terdapat 136 kecamatan rawan gizi atau 20,54% dari 662 kecamatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Cakupan gizi di Jawa Timur tahun 2013 adalah 4,8% termasuk gizi buruk 12,3% termasuk gizi kurang 75,3% termasuk gizi baik dan 7,6% termasuk gizi lebih. Pemberian MP-ASI dini masih tinggi yaitu 69,28% (Anonim, 2013: 48).

Dari data studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk di dapatkan data dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, terdapat 4 ibu bayi yang belum mengetahui pentingnya cara pemberian MP-ASI dan 6 ibu bayi yang sudah mengetahui pentingnya cara pemberian MP-ASI. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan tentang waktu pemberian, bentuk, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, cara pemberian sesuai usia 6-24 bulan.

Ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung maupun tidak langsung menjadi sebab utama terjadinya masalah gizi dan infeksi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun (Hernanto, 2018). Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi, seperti obstipasi, diare, infeksi saluran

nafas, alergi hingga gangguan pertumbuhan. Asupan nutrisi yang tidak tepat juga menyebabkan malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas (Titariza, 2009: 60).

Untuk mencegah agar bayi tidak mengalami gangguan obstipasi sebaiknya orang tua mempertimbangkan waktu pemberian, bentuk, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatan sesuai usia 6-24 bulan sehingga tidak mengalami obstipasi. Sedangkan untuk tenaga kesehatan khususnya bidan memberi konseling kepada orang tua cara pemberian MP-ASI yang benar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan kejadian obstipasi di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2017.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik, yang bertujuan untuk menganalisa hubungan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan kejadian obstipasi dengan desain penelitian rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2017 yang berjumlah 37 responden dengan pengumpulan data menggunakan angket, dan analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-24 bulan di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2017

No.	Pemberian MP-ASI	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Benar	28	75,70
2.	Tidak Benar	9	24,30
Total		37	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Obstipasi di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2017

No.	Kejadian Obstipasi	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Obstipasi	7	18,90
2.	Tidak Obstipasi	30	81,10
Total		37	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 3 : Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	10.406 ^a	1	.001	.005	.005	
Continuity Correction ^b	7.490	1	.006			
Likelihood Ratio	9.118	1	.003	.005	.005	
Fisher's Exact Test				.005	.005	
Linear-by-Linear Association	10.125 ^c	1	.001	.005	.005	.005
N of Valid Cases	37					

Data yang telah ditabulasi, diolah menggunakan uji statistic *Chi Square* dengan taraf signifikansi = 0,05 melalui program SPSS 21. Berdasarkan tabel 4.10 *Chi Square test* di atas pada output SPSS diperoleh Exact test (p) $0,005 < (0,05)$. Maka nilai *exact test* (p) $0,005 < (0,05)$ sehingga kesimpulannya H_1 diterima H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan kejadian obstipasi di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kecamatan Kabupaten Nganjuk Tahun 2017.

3.2. Pembahasan

Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan dapat diketahui bahwa dari 37 responden sebagian besar yang benar dalam pemberian MP-ASI adalah sebanyak 28 responden (75,70%), sedangkan sisanya tidak benar dalam pemberian MP-ASI sebanyak 9 responden (24,30%).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian MP-ASI adalah frekuensi, jumlah, kecepatan, variasi, pemeberian makanan secara aktif/responsive dan kebersihan. Jika bayi berusia 6 bulan, maka hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi

Berikan makanan bayi 2-3x/hari, ASI tetap sering diberikan . saat bayi baru mulai belajar makan maka bayi tidak dapat langsung diberikan makan dalam jumlah sesuai kebutuhannya. Bayi memiliki perut yang kecil dan makannya hanya sedikit saja sehingga penting untuk sering member merka makan sepanjang hari.

2. Jumlah

Berikan 2 sampai 3 sendok setiap makan (sebagai pengenalan rasa)

3. Kepekatan: bubur harus cukup kental (tidak mudah jatuh saat dituangkan dengan sendok)

4. Variasi

Mulai dengan makanan pokok (jagung, gandum, nasi padi-padian, kentang, ubi) pisang atau kentang yang dimulatkan. Ingat makanan yang paling aman untuk bayi di awal adalah yang bersumber dari beras (tepung beras).

5. Pemberian makanan secara aktif/responsive

Saat mulai belajar makan, bayi mungkin perlu waktu untuk terbiasa dengan makanan lain selain ASI, sehingga ibu harus sabar dan memberikan dorongan kepada bayi untuk mau makan. Ingat, jangan memaksa bayi untuk makan. Gunakan piring sendiri untuk memberikan makan bayi untuk memastikan ia makan seluruh makanan yang diberikan.

6. Kebersihan

Saat memberikan MP-ASI, ibu harus memperhatikan kebersihan agar terhindar dari penyakit terutama diare. Gunakan sendok dan cangkir bersih untuk memberikan makanan atau cairan pada bayi, dan simpan makanan yang akan diberikan kepada bayi di tempat yang aman dan bersih. Ibu harus mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan/memberikan makan bayi. Cucilah tangan ibu dan bayi sebelum makan. Untuk ibu cuci tangan sendiri dengan sabun setelah ke toilet dan setelah membersihkan kotoran bayi. (Yetti, 2016: 15-16).

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI pada bayinya dengan cara tidak benar atau tidak memenuhi syarat. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan tidak benar dipengaruhi oleh faktor yaitu kurang aktifnya ibu dalam kegiatan Posyandu sehingga kurangnya informasi mengenai kesehatan sehingga masih banyak ibu yang tidak benar dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan.

Hasil yang mengalami obstipasi sebanyak 7 responden (18,90%) dan sisanya responden yang tidak obstipasi sebanyak 30 responden (81,10%). Obstipasi adalah penimbunan feses yang keras akibat adanya penyakit atau adanya obstruksi pada saluran cerna. Bisa juga didefinisikan sebagai tidak adanya pengeluaran feses selama 3 hari atau lebih (Vivian, 2010: 94).

Obstipasi dapat menjadi penyakit yang serius pada anak-anak jika pengobatan yang tepat waktu dan tepat guna tidak diberikan. Obstipasi mengakibatkan perdarahan pada saat defekasi dan juga hemoroid. Obstipasi menyebabkan kanker usus yang berakibat fatal bagi penderitanya. Jika

tidak ditanggulangi, akan menyebabkan terjadinya infeksi pada saluran pencernaan. Dan jika sudah akut, kemungkinan besar sulit diobati.

Berdasarkan paparan di atas, opini yang dapat dikembangkan oleh peneliti adalah bahwa 7 bayi usia 6-24 bulan yang mengalami kejadian obstipasi di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, dikarenakan oleh beberapa faktor seperti pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan status ekonomi ibu tidak berpenghasilan. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan (Proverawati, 2009: 196). Oleh karena itu, jika ibu hanya sebagai ibu rumah tangga maka penghasilan keluarga hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja. Dan jika ibu tidak pandai mengatur keuangan dalam keluarga maka makanan yang diberikan untuk babyinya juga seadanya tanpa memperhatikan nilai gizi dan kevariasian makanan tersebut. Maka hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap kejadian obstipasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan mempengaruhi kejadian obstipasi di Posyandu Melati Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2017.

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan meningkatkan informasi dan pengetahuan mengenai asupan gizi pada bayi yang tepat dan berimbang agar meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2010). *Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Gizi Anak 6-24 bulan*. Surabaya.
- Anvira, Nuzhana. (2007). *Jurnal Hubungan pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 bulan di Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang*. Tangerang.
- Arikunto S. (2010). *Proses Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eveline, dan D. Nanang. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta: Wahyu Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Krisnatuti, D. (2012). *Menyiapkan MP-ASI Cetakan ke-3*. Jakarta: Puspa Swara.
- Maseko M, Owaga E. (2012). *Makanan pendamping ASI*. Yogyakarta: Trans Medika.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saryono, Ari Setiawan, (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV. Dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sutomo, Budi, dan Anggraini Dwi Yanti. (2012). *Makanan Sehat Pendamping ASI*. Jakarta: Demedia.
- Taitariza. (2009). *Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: Trans Medika
- Vivian, Nanny Lia Dewi. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Yeti, Wira Citerawati. (2016). *Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: Trans Medika
- Yongki, Mohamad Judha, Rodiyah, Sundari. (2012). *Asuhan Pertumbuhan Kehamilan, Persalinan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.